

Srategi Humas Dalam Membangun Citra Positif Rumah Sakit Jiwa (Prof. Hb. Saanin Padang) Di Pandangan Masyarakat Minang

¹Fatimah Azzahra, ²Fatmawati

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

1200401016@student.ar-raniry.ac.id, 200401012@student.ar-raniry.ac.id

Abstrack

Mental hospitals are synonymous with a negative image in the eyes of society. No exception in the view of the Minangkabau community, West Sumatra in viewing the RSJ (Psychiatric Hospital) Prof. HB. Saanin Padang. The type of research used is the type of field research. The data is carried out by interview surveys and taking sources from various articles on several websites. And as for the case that was raised, it is a case that has actually happened a long time ago and is still happening and there is only one case, namely the case of changing the mindset of the Minangkabau community in responding to Prof. RSJ. HB. Saanin Padang. Minang people still have a negative view of the RSJ which they think is a place for crazy people, a dirty and scary place, then over time this thought is embedded in people's minds so that if they listen to the word mental hospital, they will immediately feel afraid and anxious.

Keyword : strategy, mental hospital, image

Abstrak

Rumah sakit jiwa identik dengan imege negatif dipandangan masyarakat. Tak terkecuali dalam pandangan masyarakat minangkabau, sumbar dalam memandang RSJ (Rumah Sakit Jiwa) Prof. HB. Saanin Padang. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian lapangan. Data dilakukan dengan survey wawancara dan mengambil sumber-sumber dari berbagai artikel di beberapa situs website. Dan adapun kasus yang diangkat merupakan kasus yang sebenarnya sudah lama terjadi dan sampai sekarang masih terjadi dan Cuma ada satu kasus saja yaitu kasus dalam mengubah

pola pikir masyarakat Minangkabau dalam menanggapi RSJ Prof. HB. Saanin Padang. Masyarakat minang masih memandang negatif tentang RSJ yang mereka anggap tempat itu merupakan tempat orang gila, tempat yang kotor dan menakutkan, maka lama kelamaan pemikiran ini tertanam di benak masyarakat sehingga jika mereka mendengarkan kata rumah sakit jiwa maka mereka akan langsung merasa takut dan cemas.

Keyword : strategi, rumah sakit jiwa, citra

A. Pendahuluan

Rumah sakit jiwa identik dengan imege negatif dipandangan masyarakat. Tak terkecuali dalam pandangan masyarakat minangkabau, sumbar dalam memandang RSJ (Rumah Sakit Jiwa) Prof. HB. Saanin Padang. Pandangan masyarakat mengenai rumah sakit jiwa yang cenderung memandangnya sebagai tempat orang gila, tempat yang kotor dan menakutkan, maka lama kelamaan pemikiran ini tertanam di benak masyarakat sehingga jika mereka mendengarkan kata rumah sakit jiwa maka mereka akan langsung merasa takut dan cemas. Padahal semua yang ada didalam fikiran masyarakat itu tidak sepenuhnya benar. Berdasarkan UU Nomor 18 pasal 1 & 3 Tahun 2014 Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu tersebut menyadari kemampuan diri sendiri, dapat mengatasi tekanan, bekerja secara produktif serta mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU Kesehatan Jiwa, 2014). Apabila seorang mengalami kesehatan jiwa baik fisik, mental, spiritual, tapi dapat sters dan tidak ingin bersosialisasi dengan orang lain, maka orang itu mengalami gangguan jiwa.

Orang yang mengalami gangguan kejiwaan merupakan orang yang dalam gangguan cara berfikir, kehendak, emosi, dan tindakan, dimana orang tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungannya

(Marshaly,2013).

Dan jika seseorang telah disebut dengan orang gila, maka individu tersebut telah mengalami gangguan jiwa yang melebihi batas atau telah sampai pada puncaknya. Menurut Madalise dkk (2015), gangguan jiwa menyebabkan penderitanya tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau merusak/menyakiti dirinya sendiri.

Menurut Dr. Kevin Adrian, dalam situsnya <https://www.alodokter.com/macam-macam-gangguan-jiwa-yang-umum-terjadi> menyatakan bahwa gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan yang mempengaruhi cara berfikir, perilaku, geak seseorang yang jika hal itu dibiarkan dan tidak ditangani maka akan berakibat fatal terhadap orang tersebut yang akibatnya nanti ia akan tambah depresi sehingga tidak dapat melanjutkan aktifitasnya seperti biasanya dan akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan memenung atau megahahal dikesendiriannya. Gangguan jiwa terbagi kedalam dua jenis yaitu gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat. Salah satunya yaitu “Skizofrenia”¹ yang merupakan salah suatu gangguan jiwa berat yang akan membebani warga sepanjang hidup penderita, ditandai menggunakan disorganisasi pikiran, perasaan serta sikap defisit perawatan diri.

Defisit perawatan diri artinya suatu kondisi di seorang yang mengalami kelemahan kemampuan pada melengkapi aktivitas perawatan diri secara berdikari mirip mandi, berhias, makan dan BAK/BAB (Khaeriyah,2013). Dari Yusuf

¹ “Skizofrenia” merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan gangguan jiwa berat yang meliputi aktor individual meliputi struktur biologis, ansietas, kekhawatiran dan ketakutan, ketidak harmonisan dalam hidup, kehilangan arti hidup dan juga faktor interpersonal seperti komunikasi yang efektif dan lain-lain.

(2015) Defisit perwatan diri adalah suatu keadaan seseorang mengalami kelainan pada kemampuan buat melakukan atau menuntaskan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. tidak terdapat impian buat mandi secara teratur, tidak menyisir rambut, sandang kotor, bau badan, bau napas dan penampilan tak rapi.

Kesepian merupakan suatu perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yg dihasilkan oleh ketidak sesuaian antara jenis hubungan sosial yg kita inginkan, hidup tanpa melakukan hubungan sosial. Hal ini dapat berakibat kepada kesehatan jiwa seseorang karena dngan ia menjauhi kerumunan, denan ia menjauhi masyarakat, menjauh dari kehidupan sosial, maka ia akan sering menghabiskan waktunya dengan bermenung dan banyak menghayal, sehingga hal itu yang mengakibatkan dia berhalusinasi dan akhirnya dia berbicara sendiri dan stres didalam kesendirian dan kesunyiannya tersebut.

Menurut Kevin dalam situsnya <https://www.alodokter.com/macam-macam-gangguan-jiwa-yang-umum-terjadi> Ada beberapa faktor orang yang mengalami gangguan jiwa diantaranya karena memang faktor dari lahir atau faktor genetik, karena keturunan, karna mengalami stres (banyak pikiran dan terlalu over thingking), dan juga karna mengkonsumsi obat-obatan terlarang sehingga overdosis dan mengalami halusinasi.

Karena dilihat dari berbagai faktor tersebut dan juga jenis gangguan jiwa, maka orang yang mengalami “gangguan jiwa”² ini mereka perlu direhab, mereka memerlukan perlakuan khusus, perlu bimbingan dan perhatian khusus dari para ahlinya seperti dokter kejiwaan atupun psikiater. Oleh karena

²*“gangguan jiwa” gangguan fungsi mental pada seseorang berupa perubahan sikap dan perilaku yang menimbulkan penderitaan pada individu atau hambatan dalam melakukan peran sosial.*

itulah orang yang seperti ini memerlukan tempat khusus yang memang dikhususkan untuk membimbing mereka agar kembali pulih dalam hal kejiwaannya yaitu dengan menempatkan mereka di RSJ (Rumah Sakit Jiwa). Akan tetapi karena hal inilah masyarakat memandang bahwa RSJ (Rumah Sakit Jiwa) tersebut merupakan tempat yang memiliki hawa negatif. Dalam artian mereka memandang bahwa RSJ merupakan tempat yang kotor, tidak terawat, dan bau karena tempat itu dipenuhi dengan orang dalam gangguan jiwa yang pastinya jika difikir secara logika, orang yang kurang akal, sudah kurang dalam berfikir, maka ia pasti tidak akan memahami akan kebersihan. Sehingga ia akan buang air sembarangan dan tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya, sehingga mengakibatkan tempat tersebut kacau dan berantakan. Nah pemikiran seperti inilah yang sudah tertanam didalam pikiran “alam bawah sadar”³ masyarakat minang. Oleh karena itulah, pentingnya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui **“Strategi Humas Dalam Membangun Citra Positif Rumah Sakit Jiwa (Prof. HB. Saanin Padang) Di Pandangan Masyarakat Minang”**.

B. Konsep/Teori

Konsep teori yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber yang mengacu terhadap bagaimana situasi yang dialami oleh masyarakat minangkabau, terhadap bagaiman pandangan mereka terhadap RSJ.

Validasi data merupakan alat penting untuk memahami mutu dari data mutu dan untuk mencapai tingkat di mana data tersebut cukup meyakinkan bagi para pembuat keputusan. Validasi data menjadi salah satu langkah dalam proses penentuan prioritas untuk pengukuran, pemilihan indikator

³ *“alam bawah sadar” Pikiran bawah sadar.*

yang harus diukur, pemilihan dan pengujian ukuran, pengumpulan data, validasi data dan penggunaan data untuk perbaikan. Tujuan dari validasi data ini adalah tersedianya data dan informasi mutu yang valid sebagai dasar manajemen rumah sakit untuk mengambil keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi program dan peningkatan kewaspadaan serta respon terhadap kejadian luar biasa yang cepat dan tepat.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian lapangan. Yang peneliti lakukan dengan menggunakan survey wawancara dan mengambil sumber-sumber dari berbagai artikel di beberapa situs website. Dan adapun kasus yang diangkat merupakan kasus yang sebenarnya sudah lama terjadi dan sampai sekarang masih terjadi dan Cuma ada satu kasus saja yaitu kasus dalam mengubah pola pikir masyarakat minangkabau dalam menanggapi RSJ Prof. HB. Saanin Padang. Masalah utamanya ialah mengenai gangguan jiwa, namun yang menjadi fokus penelitian ialah orang-orang atau masyarakat minang dalam melihat, menanggapi, memandang RSJ Prof. HB. Saanin Padang sebagai tempat yang negatif. Studi kasus lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Kekuatan yang unik dalam studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti-dokumentasi, peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan, manipulasi informasi juga dapat terjadi. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu, tujuannya memperoleh

diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.

Adapun sumber data sekunder ialah data-data pendukung dari data-data yang dipandang sebagai sumber data primer. Sumber data ini bisa berupa karya-karya penulis lain yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas baik berupa jurnal, ensiklopedi, buku, atau bentuk tulisan lainnya. Mengolah sumber (kritik/verifikasi), teknik dalam mengolah sumber penelitian dibagi menjadi dua, yakni eksternal dan internal.

- a. Sumber eksternal menyatakan alasan kita menggunakan sumber tersebut, sedangkan saya, memilih sumber ini karena merupakan cara mudah untuk memperoleh data penelitian kualitatif.
- b. Sumber internal menyatakan perbandingan antara sumber penelitian satu dengan yang lain. Dengan menggunakan sumber primer, kita dapat memperoleh data yang lebih autentik karena kita dapat mengetahui dari orang yang bersangkutan, sedangkan sumber sekunder yaitu sebagai pelengkap hasil penelitian, karena kita juga tidak mengetahui secara langsung kebenarannya.

Mengolah data (intepretasi), dilakukan penafsiran terhadap fakta sejarah dan perkembangan yang diperoleh dari arsip, buku-buku, maupun majalah yang membahas tentang gangguan jiwa, ataupun hasil penelitian langsung lapangan. Tahapan-tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari kesubjektifitasan intepretasi terhadap satu fakta yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yaitu dengan menggunakan teknik

observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2014).

1. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti mengobservasi atau melihat kondisi dari pasien seperti keadaan umum pasien, ekspresi pasien saat berkomunikasi dan kegiatan pasien di ruangan

2. Pengukuran

Pengukuran yaitu melakukan pemantauan kondisi pasien dengan metoda mengukur dengan menggunakan alat ukur pemeriksaan, seperti melakukan pengukuran tanda-tanda vital.

3. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan kedua partisipan menggunakan format pengkajian yang telah disediakan mulai dari pengkajian identitas sampai kepada aspek medik.

4. Dokumentasi

Peneliti melakukan pendokumentasian tindakan yang telah dilakukan.

D. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Tugas utama humas dalam kasus ini ialah mengubah pandangan masyarakat, terkhususnya pandangan masyarakat minangkabau dalam melihat Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang. Seorang yang bertugas menjadi humas, bertugas dalam melakukan survey lapangan terhadap bagaimana pandangan masyarakat terhadap RSJ tersebut. Yang nantinya survey tersebut akan menjadi bahan untuk memperbaiki pandangan negatif masyarakat sehingga menimbulkan citra positif dikalangan masyarakat terhadap Rumah Sakit Jiwa

Prof. HB. Saanin Padang tersebut.

Dalam penelitian dengan melakukan survey wawancara terhadap beberapa masyarakat yang berada di wilayah bukittinggi, agam dan sekitarnya diantaranya wawancara dengan salah satu staf DKK (Dinas Kesehatan Kota) Bukittinggi, Ibuk Salmah, A.Md.Keb mengemukakan pandangannya mengenai RSJ (Rumah Sakit Jiwa) Prof. HB. Saanin Padang. Ketika bertanya mengenai “apa yang terlintas pertama kali dipikiran ibuk jika mendengar kalimat rumah sakit jiwa?”⁴ Maka beliau menjawab “terus terang ketika saya mendengar kalimat tersebut maka, yang langsung terlintas dibenak saya adalah gadut yang merupakan tempat dari RSJ Prof. HB. Saanin Padang. Yang mana ditempat itu merupakan tempat berkumpulnya orang yang sakit jiwa. Tapi saya mengetahui prsis bahwa bukan orang gila semua yang ada didalamnya. Akan tetapi didalamnya merupakan tempat penyembuhan bagi orang yang mengalami gangguan jiwa seperti dilakukannya rehabilitas bagi orang yang kecanduan narkoba sehingga mengalami halusinasi berlebihan, lalu orang yang stres akibat memikitkan beban hidup dan lainnya.”⁵

Lalu ketika dilakukan wawancara dengan warga salah satunya Ibuk Syarifah yang berpropesi sebagai ibuk rumah tangga, beliau mengatakan mengenai pendapatnya tentang RSJ bahwa “RSJ “gaduik”⁶ itu merupakan tempat yang sangat menakutkan, yang didalamnya isinya orang gila yang tak akan pernah lagi sembuh”⁷ lalu ia menambahkan bahwa “ orang gila

⁴ Wawancara pribadi dengan Ibuk Salmah, salah satu staf DKK (Dinas Kesehatan Kota) Bukittinggi, Bukittinggi 07 Januari 2022

⁵ Wawancara pribadi dengan Ibuk Salmah, salah satu staf DKK (Dinas Kesehatan Kota) Bukittinggi, Bukittinggi 07 Januari 2022

⁶ “gaduik”merupakan nama tempat di padang yang merupakan lokasi Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang.

⁷ Wawancara pribadi dengan Ibuk Syarifah, Ibuk Rumah Tangga Warga Pekan Kamis,Agam 07 Januari 2022

itu lebih baik disana dan jangan pernah keluar dari sana karena jika mereka keluar, maka mereka akan mengakibatkan kekacauan didalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat mengganggu ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan kehidupan dalam masyarakat”⁸. lalu beliau juga bercerita mengenai pendapat beliau jika memikirkan situasi yang ada didalam RSJ tersebut, bahwa “ jika saya membayangkan keadaan didalamnya saya menjadi merinding karena langsung terpikirkan oleh saya bahwa jika suatu tempat atau ruangan itu dipenuhi orang gila yang otomatis hal itu kan tentu orang yang didalamnya hilang akal, maka tentu perbuatannyapun tidak bisa dicegah dan diluar kebiasaan manusia, misalnya dia akan buang air kecil sembarangan. Nah hal itu akan mengakibatkan ruangan menjadi bau pesing sehingga otomatis baju yang ia kenakan pun akan bau pesing dan air kencingnyapun akan diinjak-injak bahwakan bisa diminumnya ataupun dimainkan orang yang gila lainnya, sehingga air kencing itu lengket dibaju mereka. karena orang gila kan sudah hilang akal, sehingga dapat melakukan hal-hal yang seperti itu. yang hal itu bagi mereka biasa saja bahkan mereka menganggapnya sebagai permainan karena sudah hilangnya akal fikiran itu”.⁹

Dan dari wawancara lainnya, peneliti melihat bahwa 80% masyarakat bukitinggi, agam, dan sekitarnya menganggap negatif, mempunyai pandangan negatif terhadap RSJ (Rumah Sakit Jiwa) Prof. HB. Saanin Padang.

Padahal jika mereka memahami betul akan tugas dari sebuah RSJ bahwa bukan hanya menampung orang gila, akan tetapi didalamnya banyak fasilitas dan pelayanan.

⁸ Wawancara pribadi dengan Ibuk Syarifah, Ibuk Rumah Tangga Warga Pekan Kamis, Agam 07 Januari 2022

⁹ Wawancara pribadi dengan Ibuk Syarifah, Ibuk Rumah Tangga Warga Pekan Kamis, Agam 07 Januari 2022

Perkembangan pelayanan kesehatan di RSJ Prof. HB. Saanin Padang tidak hanya menangani gangguan mental, tetapi juga melayani kasus umum sederhana, kasus narkoba, pemeriksaan psikologi, gigi, laboratorium, radiologi, Layanan lainnya antara lain mencakup ke semua masalah kejiwaan mulai dari konsultasi persiapan pernikahan, persalinan, masalah perkembangan jiwa anak & remaja, dewasa, usia lanjut, termasuk masalah kejiwaan yang ringan sampai yang berat.

Menurut Wira dalam situsnya <http://rsjhbsaanin.sumbarprov.go.id/details/pages/33>

Berdasarkan Survey Indeks Kepuasan Masyarakat tahun 2018 terhadap Pelayanan RS.Jiwa HB.Saanin Padang adalah 85 % dengan kinerja baik. Capaian Re-admission < 5 %, ini membuktikan bahwa telah ada rasa kesadaran keluarga dalam merawat pasien di rumah setelah diberikan pendidikan kesehatan oleh Petugas di RS.Jiwa HB.Saanin Padang.

Rumah Sakit Jiwa Prof.HB.Saanin Padang memiliki peran yang sangat strategis dalam mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, RSJ.Prof. HB. Saanin Padang dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu sesuai dengan standar yang ditetapkan dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Upaya peningkatan mutu pelayanan dilakukan di semua unit pelayanan, baik pada unit pelayanan medisnya, pelayanan keperawatan, maupun pada unit pelayanan administrasi dan manajemen melalui program jaminan mutu yang wajib dipantau. Program dalam mewujudkan RSJ. Prof. HB. Saanin Padang yang bermutu adalah suatu program berkelanjutan yang disusun secara sistematis untuk memantau dan menilai indikator mutu serta kewajaran pelayanan yang diberikan kepada pasien.

Program penjaminan mutu merupakan aktivitas mendefinisikan, mendesain, memeriksa, memantau, mensurvei

dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Strategi selanjutnya dengan melakukan pengumpulan data yang dapat membangun citra positif RSJ dikalangan masyarakat yaitu didalam laporan pelaksanaan validitas indikator mutu¹⁰ yaitu :

No	Indikator	Target	Hasil Pengumpulan Data	Hasil Pemantauan Data Sampling Validasi	Perbandingan Data Pengumpulan Dengan Data Validasi	Ket	
A Indikator Area Klinik (IAK)							
1	Kelengkapan asesmen awal medis rawat inap	100 %	94%	94%	100 %	Valid	
2	Luka lecet pada fiksasi	1.5 0%	0%	0%	100 %	Valid	
3	Varian obat pada Clinical Pathway Schizofrenia Paranoid	0%	20%	18,6%	93 %	Valid	
4	Emergency Psychiatric Respon Time (EPRT) ≤4 jam	<4 jam	20%	20%	100 %	Valid	
B Indikator Area Manajemen (IAM)							
1	Ketersediaan Obat injeksi Haloperidol	100 %	100%	100%	100%	Valid	

¹⁰ KEGIATAN VALIDASI DATA INDIKATOR PENINGKATAN MUTU DAN KESELAMATAN PASIEN TRIWULAN I TAHUN 2019

		5mg						
2	Readmisi pasien <1 bulan	< 10 %	5,88%	6,51%	90,32%	Valid		
3	Kejadian pasien rawat inap psikiatri >42 hari	< 10 %	0	0%	100%	Valid		
4	Waktu tunggu rawat jalan	<6 0 me nit	66%	66%	100%	Valid		
C	Indikator Sasaran Keselamatan Pasien (ISKP)							
1	Kepatuhan identifikasi pasien	100 %	93,7%	96,7%	96,9%	Valid		
2	Kepatuhan pelaksanaan komunikasi SBAR	100 %	100%	100%	100 %	Valid		
3	Ketepatan penyimpanan dan pemberian label pada Obat-obat	100 %	93%	100%	93%	Valid		
4	kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien pada	100 %	100%	100%	100%	valid		
5	Kepatuhan cuci tangan	85 %	89	92,5	96,2 %	valid		
6	Kelengkapan asesmen awal resiko jatuh pada pasien rawat inap	100 %	94%	95%	97%	valid		

D	Indikator wajib kemenkes (IWK)							
1	Emergency Respon Time (waktu tanggap pelayanan gawat	100 %	100%	100%	100%	Valid		
2	Kepatuhan Jam Visite Dokter Spesialis	80 %	94,2%	95,77%	98,3%	Valid		
3	Waktu lapor hasil tes kritis laboratorium	100 %	100%	100%	100%	Valid		
4	Kepatuhan penggunaan Formularium Nasional bagi RS Provider	>85 %	93%	100%	100%	Valid		
5	Kepatuhan Upaya pencegahan Risiko Cedera Akibat Pasien Jatuh	100 %	95,9%	99,67%	96,2%	Valid		
6	Audit Clinical Pathway	>80 %	77,1%	77,1%	100%	Valid		

Berdasarkan hasil pengumpulan data indikator mutu bulan januari 2019 dari semua unit kerja telah dilaksanakan pemantauan data sampling dan divalidasi sebanyak 22 indikator, hasil validasi dari indikator mutu tersebut dinyatakan valid sehingga data dapat dipublikasikan dan siap diinformasikan ke luar RS Jiwa Prof. HB. Saanin Padang.

Lalu strategi terakhir dalam membangun citra positif RSJ dikalangan masyarakat ialah dengan pembuktian bahwa banyak dari pasien RSJ Prof. HB. Saanin Padang yang sudah

sehat dan sembuh dari gangguan jiwa baik secara psikologis dan mentalnya.

b. Pembahasan

Potensi gangguan jiwa di Indonesia pada saat sekarang ini sangatlah masih besar dan stigmanya sangat kuat. Dengan adanya stigma ini, orang yang mengalami gangguan jiwa terkucilkan, dan dapat memperparah gangguan jiwa yang diderita. Stigma merupakan salah satu hambatan yang mencegah orang dengan gangguan jiwa mendapat perawatan (Cooper, Corrigan, & Watson, 2003). Dalam kenyataannya, 50 - 60% orang dengan gangguan jiwa menghindari perawatan karena takut mendapat stigma (*Substance Abuse and Mental Health Services Administration, 2003* dalam Park, et al, 2014).

Pada umumnya, penderita gangguan jiwa berat (skizofrenia) dirawat dan diberi pengobatan di rumah sakit. Setelah membaik dan dipulangkan ke rumah, tidak ada penanganan khusus yang berkelanjutan bagi penderita.

Orang yang mengalami gangguan jiwa sulit untuk sembuh dengan satu kali perawatan saja. Dalam hal ini penderita gangguan jiwa membutuhkan perhatian khusus yang perawatannya dilakukan secara terus menerus dan berskala yang tentunya dalam jangka waktu yang lama pula. Agar hasil yang dihasilkanpun maksimal sehingga sipenderita gangguan jiwa ini dapat sembuh dengan sempurna dan dapat mengontrol pikirannya kedepannya sehingga tidak dapat mudah terpengaruh akan hal-hal yang akan membuatnya kembali terjerumus kedalam kasus yang sama yaitu masalah kejiwaan seperti stres, atau gangguan jiwa lainnya. Tentunya setelah ia lepas dari RSJ, maka perlu juga dampingan dari keluarga untuk mendampingi, seperti dengan terus mengajaknya bersosialisasi, dengan mengobrol, dengan mengajaknya

ketempat ramai, atau ketempat hiburan agar dia tidak punya waktu untuk brmenung sendirian yang jika hal itu terjadi, maka bisa jadi kemungkinan besar ia akan kembali mengalami gangguan jiwa. Karena dengan ia kembali sendirian pikirannya akan terus menghayal dan akibatnya ia akan terus berimajinasi sehingga ia stres dan halu, lalu ia akan mengkonsumsi obat-obatan terlarang, atau ia akan mengkonsumsi alkohol jika ia stres dan akan mengakibatkan ketergantungan sehingga mecanduan. Nah hal itulah yang akan diwanti-wanti agar jangan kita baik yang sudah pernah mengalami gangguan jiwa, ataupun belum pernah untuk berhalusinasi dan sendirian, dan janganlah berlarut-larut dalam kesedihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agiananda (2006) menunjukkan hasil bahwa keluarga juga mengalami beban dalam merawat anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa berat. Beban yang dirasakan berupa beban finansial dalam biaya perawatan, beban psikologis dalam menghadapi perilaku pasien serta beban sosial terutama dalam menghadapi stigma dari masyarakat tentang anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa (Yosep, 2010; Leafley, 1989 dalam Park & Park, 2014; Girma, *et al.* 2014).

Gangguan jiwa merupakan sebuah sindrom perilaku yang dimiliki seseorang secara khas yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik dan gangguan tersebut tidak berhubungan dengan orang tersebut akan tetapi dengan masyarakat. Secara umum, klasifikasi gangguan jiwa menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dibagi menjadi dua bagian, yaitu gangguan jiwa berat atau kelompok psikosa dan gangguan jiwa ringan meliputi semua gangguan mental emosional yang berupa kecemasan, panik, gangguan alam perasaan, dan sebagainya. Skizofrenia termasuk dalam kelompok gangguan jiwa berat (Maslim, 2002; Maramis, 2010; Yusuf, 2015).

Nah oleh karena itu , kebanyakan dari masyarakat yang kurang mampu mengangani masalah orang dalam gangguan jiwa yang ada dikeluarganya, karena ia tidak mempunyai biaya untuk meletakkan keluarganya itu ke RSJ, maka ia lebih memilih memasung keluarnya yang dalam gangguan jiwa itu, lalu membiarkannya saja. Bahkan ada kaus, bukan beberapa lagi dikalangan masyarakat, bahkan sebagian besar masyarakat indonesia yang memilih cara tersebut dengan alasan hemat biaya.

Padahal hal tersebut sangatlah tidak boleh dilakukan walupun terhadap orang yang dalam gangguan jiwa. Karena hal itu dapat menambah kerusakan didalam pikirannya dan psikologisnya akan semakin hancur akibat perilaku kita sendiri. yang pada awalnya jika dia ditangani secepatnya dengan melakukan rehabilitasi dengan memasukkannya kedalam RSJ, maka ia dengan perawatan dan fasilitas disana akan cepat sembuh. Nah pemikiran seperti ini yang belum tertanam didalam pemikiran masyarakat Indonesia, terkhususnya ke pada mayarakat minangkabau terhadap pandangannya kepada RSJ Prof.HB.Saanin Padang. Yang mana disana bukan hanya tempat penampungan orang gila, akan tetapi disana tempat berkumpulnya orang dalam gangguan jiwa, yang nantinya akan direhabilitasi dan didampingi agar kejiwaan mereka kembali normal dan sehat. Dengan fasilitas yang ada disana, misalnya dengan adanya dokter, suster yang akan merawat penuh pasien, dengan makannya teraturm dan pelatihan kehjiwaan oleh psikiater, dengan pelatihan misalnya juga kegiatan olagraga disana, maka lambat laun, psikologis para penderita gangguan jiwa tersebut akan membaik.

Misalnya lagi dengan adanya terapi menjahit bagi penderita narkoba atau obat terlarang maka ia jika sudah keluar

dari lingkungan itu, ia akan menerapkan keterampilan menjahitnya itu didalam kehidupannya nantinya karena sebelumnya ia telah terbiasa akan hal itu sehingga ia dapat memulai hidup baru dan dapat juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. sehingga dengan dia membuktika hal itu, maka lambat laun pun, pola pikir masyarakat akan berubah terhadap RSJ Prof.HB.Saanin Padang dari mereka menganggap hal negatif jika terdengar mengenai RSJ, maka ia akan berfikir sebaliknya.

E. Kesimpulan

Jadi dapat disimpulkan dari penguraian diatas bahwa sebagian besar masyarakat minang masih memandang negatif tentang RSJ yang mereka menganggap tempat itu merupakan tempat orang gila, tempat yang kotor dan menakutkan, maka lama kelamaan pemikiran ini tertanam di benak masyarakat sehingga jika mereka mendengarkan kata rumah sakit jiwa maka mereka akan langsung merasa takut dan cemas.

Strategi yang dilakukan humas merupakan cara untuk membangkitkan citra positif RSJ dalam pandangan masyarakat minangkabau agar tidak memandang sebelah mata RSJ yang berada diwilayah gadut tersebut. Agar memandangnya positif karena peran RSJ sangatlah besar dalam mengubah kembali kejiwaan seseorang yang nantinya pada akhirnya dapat menyelamatkan hidup seseorang. Karena jika seseorang telah mengalami gangguan jiwa, maka ia tidak akan berfikir dua kali untuk mati. Karena ia sudah kehilanganakalnya.

Oleh karena itulah merubah pola pikir mayarakat ini perlu diubah dengan mensosialisasikan hal tersebut agar bisa bekerja sama dengan masyarakat sehinga angka orang yang mengalami gangguan jiwa di Indonseia terkhususnya di Sumbar menipis.

F. Referensi

UU Nomor 18 Tahun 2014 pasal 1 (ayat 1 & 3) Tentang Kesehatan Jiwa.

Madalise, Seniaty, dkk. 2015. *Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Pada Pasien Gangguan Jiwa (Defisit Perawatan Diri) Terhadap Pelaksanaan Adl (Activity Of Dayli Living) Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Rsj Prof. Dr. V. L Ratumbusang Ruang Katrili*, <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=331817>. Diakses pada tanggal 09 Januari 2022 pukul 20:00 WIB.

Allport, G.W. 1935. *Attitudes dalam Handbook for Social Psychology*. C.Murchison (ed), Worcester. Mass : Clarc University Press.

Ana. 2016. *27 Penyebab Gangguan Jiwa pada Manusia*. Halosehat.com diakses dari <http://halosehat.com/penyakit/gangguan-jiwa-mental/penyebab-gangguan-jiwa> pada 09 Jan. 22 pukul 14.19 WIB.

Ariananda, RE. 2015. *Stigma Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia*. Semarang :Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

<https://www.alodokter.com/macam-macam-gangguan-jiwa-yang-umum-terjadi>

<https://duckduckgo.com/?q=pandangan+khalayak+terhadap+rsj&t=ffab&ia=web>

Harrison, J & Gill, A. 2010. *The Experience and Consequences of People with Mental Health Problems, The Impact of Stigma Upon People with Schizofrenia: a Way Forward*, *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, Vol. 17.

Hawari, D. 2006. *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia edisi 2 cetakan 3*. Jakarta : FK UI.

Kemenkes RI. 2012. *Buku Pedoman Penghapusan Stigma & Diskriminasi bagi Pengelola Program, Petugas Layanan Kesehatan dan Kader*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan & Direktorat Pengendalian Penyakit Menular Langsung.

Kemenkes RI. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*. Kemkes Jakarta.

Yusuf, A., Rizky F. PK., Hanik EN. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta :Salemba Medika.